BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Waria adalah singkatan dari "Wanita Pria", waria atau yang sering kita sebut *banci/bencong* dalam sehari–hari merupakan salah satu penyimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang kita tidak asing mendengar kata waria, karena sering menjadi topik perbincangan dalam masyarakat. Bagaimana mungkin seorang pria berprilaku seperti layaknya seorang wanita, hal itu sangat tidak wajar. Karena Tuhan hanya menciptakan dua gender yaitu pria dan wanita, dengan segala kelebihan dan kodratnya masing–masing.

Secara fisik mungkin para waria terlihat aneh untuk sebagian masyarakat, bahkan sebagian orang memandang sebelah mata terhadap kaum waria tanpa melihat sisi kehidupan lain dari para waria tersebut. Sebenarnya kita tidak sepantasnya memandang mereka secara rendah, karena sebenarnya mereka pun memiliki sisi kehidupan yang lain yang mungkin tidak dapat kita rasakan sebagai manusia normal. Banyak hal yang bisa kita pelajari dari seorang waria, contohnya saja kita bisa mengambil hikmah bahwa seorang manusia tidak ada yang sempurna, sekali pun manusia tersebut terlihat bijaksana dimata manusia lainnya. Menjadi seorang waria pun membutuhkan pengorbanan baik dalam segi fisik terlebih lagi mental.

Waria (*portmanteau* dari wanita–pria) atau wadam (dari hawa–adam) adalah laki–laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari–hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda–beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki–laki memilih menjadi waria dapat terkait dengan keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Sebutan bencong atau banci juga dikenakan terhadap waria dan bersifat negatif (wikipedia.com).

Waria dalam pandangan psikologis masuk dalam gangguan kejiwaan yang disebut dengan gangguan identitas jenis kelamin yaitu transeksualisme. Orientasi seksual kepada sejenis atau disebut dengan homoseksual. Pada penggunaan mutakhir,kata sifat homoseksualisme digunakan untuk hubungan intim dan atau hubungan seksual diantara orang–orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian (wikipedia.com).

Pada sisi lain keberadaan waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku, menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran–ukuran sejenis lainnya. Pandangan dan kondisi masyarakat dalam menyikapi keberadaan waria idealnya tidak selalu dihadapkan secara berhadapan, yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang

mendukung bagi persatuan bangsa, dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pada kehidupan sehari–hari, para waria pasti akan berkomunikasi dengan orang lain. Baik itu komunikasi antara sesama waria ataupun dengan masyarakat sekitar. Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa, komunikasi terjadi dalam hampir seluruh aktifitas manusia dalam masyarakatnya.Salah satu jenis komunikasi yang terjadi antar sesama waria atau antar waria dengan masyarakat adalah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan dalam kehidupan manusia, sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri. Komunikasi antarpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Hubungan terbina mulai dari kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, hingga pemutusan (Devito, 1997 : 233).

Di kota Jombang, kota yang terkenal akan kuatnya nilai-nilai agama islam, terdapat beberapa kelompok waria yang semuanya tergabung dalam IWAJO atau Ikatan Waria Jombang. Uniknya adalah kelompok waria tersebut di terima dan diakui secara resmi oleh pemerintahan Jombang. Salah satu kelompok waria tersebut bertempat di sebuah salon kecantikan di Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Salon tersebut di pimpin oleh seorang waria senior yang juga pernah menjabat sebagai ketua IWAJO dalam dua periode yakni Mbak Rika. Di dalam salon tersebut, terdapat kurang lebih 15 orang waria yang semuanya bekerja sebagai pegawai salon kecantikan tersebut.

Setiap komunitas waria yang berada dalam masyarakat pasti akan melakukan sebuah interaksi dengan dunia luar. Keberadaan sebuah kelompok waria dalam masyarakat tidak akan menjamin bahwa kelompok waria tersebut tidak akan terlibat konflik atau gesekan dengan masyarakat sekitar, hal ini dikarenakan keberadaan mereka masih dianggap sebagai sebuah penyimpangan perilaku sosial dan mereka adalah sekelompok marginal dalam kehidupan masyarakat umum. Apalagi dalam penelitian ini, waria yang akan menjadi obyek penelitian berada dalam lingkungan agamis, yang tidak menutup kemungkinan bahwa para waria ini akan terlibat gesekan dengan masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam lingkungan ini, tidak semua bisa menyambut dengan baik keberadaan waria ini, ada juga beberapa oknum yang dengan tegas menolak keberadaan waria dalam lingkungan mereka. Namun hal itu tidak mengurungkan niat waria-waria ini untuk bertempat tinggal dan mengais rejeki di desa Jogoroto ini.

Kedatangan para waria ini ke lingkungan yang baru bisa menimbulkan efek negatif dari masyarakat yakni sebuah penolakan untuk bertempat di desa tersebut. Terlebih oleh tokoh masyarakat desa setempat. Karena para tokoh masyarakat atau para masyarakat yang telah lama menetap didesa tersebut, merasa merekalah yang memiliki desa tersebut. Dengan kedatangan orang asing yang dinilai “tidak normal” dalam lingkungan mereka, jelas itu akan menimbulkan sebuah penolakan tersendiri dari segelintir oknum. Memang tidak semua yang menolak kehadiran waria di dalam desa mereka, banyak pula tokoh masyarakat yang dapat menerima kehadiran sosok mereka di tengah-tengah masyarakat.

Karena mereka menganggap waria juga manusia biasa yang butuh tempat berteduh dan juga pekerjaan agar bisa terus melangsungkan hidup, dengan catatan para waria ini bisa mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Adanya pro dan kontra tentang keberadaan waria dalam lingkungan mereka sangatlah wajar, mengingat yang mereka tempati adalah sebuah daerah yang bernuansa islami dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang kuat. Mereka menganggap bahwa seorang waria telah menyalahi kodrat mereka sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal itu sangat jelas ditentang masyarakat dan dianggap sebagai dosa besar. Selain itu juga, pemikiran yang selama ini berkembang di masyarakat tentang sosok waria adalah sosok yang tak pernah lepas dari dunia hitam dan pekerjaan kotor lainnya. Hal itu lah yang membuat segelintir oknum menentang keberadaan waria dalam lingkungan mereka karena takut akan dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh para waria tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengupas tentang hubungan interpersonal antara waria dengan tokoh masyarakat sekitar yang mereka tempati. Keunikan dari penelitian ini adalah keberadaan waria tersebut di kota Jombang yang memang terkenal sebagai kota santri dan juga dikenal sebagai daerah yang sangat berpegang teguh dengan nilai-nilai keagamaan,keberadaan para waria di kota Jombang ini tidak hanya bisa di terima di dalam masyarakat, tetapi juga mereka mempunyai sebuah organisasi tersendiri yang bahkan sudah resmi dan mempunyai akta notaris yang sah.

Arti penting dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan interpersonal yang terjalin antara waria dengan tokoh masyarakat.Serta

untuk mengetahui bagaimana tahap–tahap kelompok waria tersebut untuk membaur dengan kehidupan sosial yang baru. Diharapkan dengan selesainya penelitian ini dapat mengurangi gesekan–gesekan kelompok waria dengan masyarakat sekitar sehingga dapat terjalin sebuah kehidupan sosial yang harmonis.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, pokok permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana proses hubungan interpersonal waria dengan tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses hubungan interpersonal waria dengan tokoh masyarakat dalam lingkungan masyarakat Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

1.4. Manfaat Penelitian

- ManfaatTeoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana hubungan interpersonal antara waria dengan tokoh masyarakat yang terjadi di desa Jogoroto, kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang, dengan

mengaplikasikan teori–teori ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi. Serta dapat memberikan tambahan ilmiah dan pembendaharaan kepustakaan bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo.

- ManfaatPraktis :

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai hubungan interpersonal antara waria dengan masyarakat sekitar agar terjalin hubungan yang harmonis. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi rekan–rekan yang tertarik mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi di masa yang akan datang.